

Studi Eksploratif Mengenai Pembelajaran *Online* Masa Pandemi bagi Guru Generasi X dan Y

Nurul Khasanah

SMA Negeri 11, Kota Bekasi, Indonesia
e-mail: nurulkhasanahpsi1996@gmail.com

Abstrak

Guru merupakan profesi dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa. Ketika pandemi berlangsung, guru dituntut untuk beradaptasi dalam melaksanakan pembelajaran sistem *online*. Perubahan tersebut merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mempelajari keterampilan baru dengan mencurahkan waktu, tenaga dan sumber daya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai sistem belajar *online* bagi guru generasi X dan Y selama masa pandemi. Pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur dan observasi terhadap 4 guru sekolah menengah atas (SMA) dari generasi X dan Y. Analisis data menggunakan analisis tema melalui pendekatan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan 6 tema utama yaitu kompetensi, kreativitas dalam penguasaan teknologi informasi, model komunikasi dengan orang tua, tantangan yang dihadapi, dampak positif pandemi dan dukungan dari pimpinan maupun institusi. Penelitian ini akan menambah literatur mengenai adaptasi guru generasi X dan Y dalam pembelajaran *online* masa pandemi.

Kata kunci: *Guru, Generasi X dan Y, Pembelajaran Online, Pandemi*

Abstract

Teacher is a profession with mainly jobs are educating, teaching, guiding, directing, practicing, assessing and evaluating student. When the pandemic take place, teacher must adapted in implementing learning with daring system. The change is the process to learn new skill which devoted time, strength and resources. This study explores the meaning of teachers generation X and Y on *online* learning programme developed during the pandemic. Data were collected through semi structured interviews and observations with 4 teachers generation X and Y in senior high schools. Data analysis used thematic analysis of qualitative data. The analysis results found 6 main themes, namely teachers competency, creativity in information technology mastery, communication model with parents, challenges, positive effects of the pandemic and support from leader and institution. This research contributes to the literature about adaptation of teachers generation X and Y with *online* learning during the pandemic.

Keywords : *Teacher, Generation of X and Y, Online Learning, Pandemic.*

PENDAHULUAN

Awal tahun 2020 dunia sedang menghadapi pandemi global, yaitu tersebarnya virus Covid-19 secara masif. Pandemi telah berdampak pada semua sektor kehidupan termasuk pendidikan. Pada tanggal 16 Maret 2020 Presiden Joko Widodo mensosialisasikan kegiatan belajar dari rumah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah mengeluarkan edaran mengenai pembelajaran dari rumah (*learning from home*). Dengan adanya kebijakan tersebut siswa terpaksa harus belajar dari rumah dengan melakukan pola pembelajaran jarak jauh. Kegiatan belajar selama pandemi kemudian beralih dari tatap muka menjadi jarak jauh. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) menginformasikan bahwa tujuan dilakukannya pembelajaran jarak jauh diantaranya adalah memastikan

pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama pandemi Covid-19.

Hadirnya pandemi memaksa setiap guru untuk tetap mendidik siswa walau lewat dunia maya atau virtual. Sektor pendidikan saat pandemi ini seakan sedang mengalami revolusi sistem dari konvensional menjadi digital. Hal ini berdampak besar bagi guru dan siswa di Indonesia yang pada umumnya masih terbiasa menggunakan metode konvensional (Rizky, 2020). Di sisi lain, menurut Kepala Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Kapustekkom) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) bahwa hanya 40% guru non teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang siap dengan teknologi. Hal tersebut menunjukkan sebanyak 60% guru Indonesia yang berlatar belakang non TIK tidak siap dengan teknologi. Namun, keadaan berbeda justru terjadi pada siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Cambridge International melalui Global Education Census tahun 2018, siswa Indonesia justru paling melek teknologi di dunia.

Arini dan Kurniawati (Jalal, 2020) menyatakan bahwa dalam pembelajaran *online*, guru dituntut untuk memiliki kesiapan. Seorang guru yang telah siap dalam pembelajaran dalam kondisi apapun akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Kesiapan yang dimiliki oleh seorang guru dalam menghadapi proses pembelajaran memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun berdasarkan laporan Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa pada tahun 2020 telah menerima 213 pengaduan siswa dalam masa pembelajaran jarak jauh. Banyak guru yang memberikan tugas menyalin kepada siswa tanpa memberikan proses pembelajaran (Sudiana, 2020).

Yustika dkk (2019) menyatakan terdapat beberapa masalah dalam pendidikan *online* diantaranya adalah kurangnya kualitas sumber daya manusia di pihak guru serta masalah yang dihadapi oleh lembaga atau pihak sekolah. Dalam hal ini, masalah kesiapan guru terkait dengan bagaimana guru harus membiasakan diri dengan perangkat yang digunakan untuk pembelajaran daring secara efektif. Menurut Caplan & Graham (Yustika, dkk., 2019) banyak ketrampilan dan teknik yang penting dalam pengaturan tatap muka di kelas konvensional justru tidak terpakai di kelas *online* dan beberapa guru harus mempelajari metode pengajaran baru. Holley & Oliver (Yustika, dkk., 2019) menambahkan bahwa kemampuan pribadi guru dalam menggunakan *software computer* dan *web* secara signifikan akan mempengaruhi kecenderungan guru dalam mengembangkan sistem belajar *online*. Sayangnya tidak setiap guru akrab dengan pendidikan jarak jauh dan pengetahuan terkait. Beberapa guru dapat mengatur dan menjalankan kelas *online* sendiri dan merasa percaya diri dengan kemampuan teknologi. Namun, menurut Caplan & Graham (Yustika, dkk., 2019) menjadi akrab dengan teknologi tidaklah cukup, dibutuhkan kreatifitas dalam penggunaan teknologi, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Kemampuan tersebut biasanya dimiliki oleh para pengajar muda dari generasi milenial atau generasi Y yang memiliki keakraban dengan teknologi dibandingkan guru yang lebih senior.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai komposisi penduduk Indonesia pada Januari 2021 (<https://www.bps.go.id>), jumlah generasi X adalah 21,88%, generasi Y adalah 25,87% dan generasi Z adalah 27,94%. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja didominasi oleh generasi Y dan generasi X. Hal ini akan membawa implikasi dalam dinamika pekerjaan ataupun organisasi. Badan Pusat Statistik membuat kategori untuk generasi X adalah mereka yang lahir tahun 1965-1980 dengan rentang usia sekarang 40-55 tahun, generasi Y atau milenial adalah mereka yang lahir tahun 1981-1996 dengan rentang usia sekarang 24-39 tahun, sedangkan generasi Z adalah mereka yang lahir tahun 1997-2012 dengan rentang usia sekarang 8-23 tahun.

Dari beberapa literatur, terdapat kurang lebih empat generasi yang menetapkan nilai-nilai, ide, etika, dan budaya masing-masing yang dipengaruhi oleh lingkungan atau keluarga, yang mereka terapkan dalam lingkungan personal maupun lingkungan pekerjaan. Setiap generasi mempunyai ciri-ciri dan tantangan yang berbeda untuk masuk ke dalam lingkungan pekerjaan. Empat generasi tersebut adalah generasi tradisional (1925-1945), generasi baby boomers (1946-1960), generasi X (1961-1980) dan generasi Y atau milenial (1981-

2000). Teknologi saat ini lebih mempermudah aktivitas manusia seperti yang dirasakan generasi X maupun generasi Y (Fauziah & Prabowo, 2017).

Fauziah dan Prabowo (2017) mengungkapkan bahwa tantangan yang dirasakan pada generasi X berbeda walau teknologi sudah mulai bermunculan, namun kesadaran individu akan hal itu masih minim. Pada zaman X-ers, perkembangan teknologi belum sedemikian pesat seperti saat ini. Di sisi lain, kesadaran generasi Y akan hadirnya teknologi informasi seperti internet menambah keuntungan bagi mereka. Adapun bagi generasi X membutuhkan waktu yang lebih lama untuk belajar teknologi informasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengeksplorasi pengalaman pembelajaran *online* masa pandemi bagi guru generasi X dan Y.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Studi kasus merupakan suatu bentuk penelitian inquiry atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan dengan sasaran perorangan maupun kelompok.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berjenis kelamin perempuan berisial NE berusia 52 tahun dan IY yang berusia 28 tahun dan guru berjenis kelamin laki-laki berinisial AP berusia 55 tahun dan AD yang berusia 29 tahun. Jumlah subjek adalah 4 orang yang memiliki karakteristik yang ditentukan sebelumnya yaitu dari generasi X dan Y. Mengacu pada pengelompokan generasi dari Badan Pusat Statistik maka generasi X diwakili oleh NE dan AP, sedangkan generasi Y diwakili oleh IY dan AD.

Tabel 1. Profil Responden

	Generasi X	Generasi Y
Jenis kelamin		
Perempuan	1	1
Laki-laki	1	1
Lama Mengajar		
5-10 tahun		2
10-15 tahun		
15-20 tahun	1	
>20 tahun	1	
Tingkat Pendidikan		
S1		1
S2	2	1

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara semi terstruktur dan observasi. Wawancara semi terstruktur lebih tepat jika dilakukan pada penelitian kualitatif karena bentuk pertanyaannya terbuka namun tetap pada batasan tema dan alur pembicaraan. Jawaban yang diberikan oleh subyek penelitian tidak dibatasi, sehingga subyek dapat lebih bebas mengemukakan jawaban apapun sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan. Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tergantung situasi dan kondisi serta alur pembicaraan, tetapi masih ada kontrol yang dipegang oleh peneliti yaitu tema penelitian. Wawancara semi terstruktur juga memakai pedoman wawancara. Namun, berbeda dengan wawancara terstruktur, isi yang ditulis pada pedoman wawancara semi terstruktur hanya berisi topik-topik pembicaraan saja yang mengacu pada satu tema sentral yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Peneliti bebas berimprovisasi dalam mengajukan pertanyaan yang sesuai dan alamiah yang terjadi asalkan tetap pada topik-topik yang telah ditentukan (Fauziah & Prabowo, 2017). Sedangkan untuk observasi, peneliti menjadi anggota kelompok subjek yang diamati.

Teknik analisis data yang digunakan dikelompokkan sebagai berikut : membuat tema yang berhubungan dengan penelitian, kemudian dilakukan pengelompokan hasil wawancara ke dalam kategori yang telah dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat persamaan dan perbedaan pengalaman pembelajaran *online* masa pandemi antara subjek penelitian berdasarkan hasil wawancara. Melalui teknik penjadwalan pola dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan pengalaman bagi guru generasi X dan Y dalam hal kompetensi dalam penguasaan teknologi informasi, kreatifitas serta model komunikasi. Adapun persamaannya adalah tantangan yang dihadapi, dampak positif pandemi dan dukungan dari pimpinan ataupun institusi.

Kompetensi dalam penguasaan teknologi informasi

Guru generasi X membutuhkan waktu yang lebih lama (2 minggu sampai 1 bulan) dalam menguasai media pembelajaran *online*. Mereka harus sering bertanya kepada rekan yang lebih muda dan lebih menguasai teknologi informasi, karena kurang dapat memahami langkah untuk menguasai media pembelajaran *online*. Pada generasi X proses tersebut dilalui dengan waktu yang lebih lama dibandingkan generasi Y. Meskipun mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mempelajari media pembelajaran *online*, guru generasi X tetap mempunyai kemauan untuk belajar. Mereka rela mengeluarkan uang pribadi untuk belajar secara privat kepada rekan guru yang lebih muda tentang teknologi pembelajaran *online* tersebut.

“kan kita masih jadul, agak lama prosesnya untuk mengenal lebih jauh mengenai teknik-teknik pembelajaran secara daring, misalnya membuat video pembelajaran” (subyek NE)

“misal belajar bikin power point butuh waktu 2 minggu, itu pun harus lihat youtube tentang bagaimana membuat power point yang keren, yang baik, yang menarik.” (subyek NE)

“Harus banyak bertanya kepada yang lebih muda, yang lebih tahu IT, harus sharing dengan teman lain yang lebih pandai menggunakan IT” (subyek NE)

“Lambat laun melalui proses akan bisa sih, berusaha semampu kita, melalui teman, melalui tutorial youtube”. (subyek NE)

Adapun pada guru generasi Y, waktu yang dibutuhkan dalam penguasaan teknologi informasi lebih singkat (1 jam), karena mereka lebih mudah dan cepat dalam memahami instruksi dan langkah-langkah untuk mempelajari media pembelajaran tersebut (sejak kuliah sudah terbiasa menggunakan *email* dan membuat *power point*). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fauziah dan Prabowo (2017) dimana generasi Y dibesarkan dengan komputer, internet dan informasi dari seluruh dunia yang dapat mereka akses secara mudah dan cepat. Fenomena ini disebut oleh Palfrey dan Gasser (Fauziah & Prabowo, 2017)) sebagai *digital natives*, yakni individu yang lahir diatas tahun 1980 dimana sosial digital teknologi berkembang sangat pesat dan mereka mempunyai seluruh kemampuan untuk menggunakan teknologi tersebut. Hal ini lah yang menguntungkan generasi Y dalam kompetensi dan kecepatan mempelajari teknologi informasi.

“Jika sudah lihat prosesnya saat itu juga langsung bisa, misal power point yang dibuat video, saat itu diajari caranya, saat itu juga langsung bisa praktek, tidak perlu waktu sekian jam” (subyek IY)

Kreatifitas dalam penguasaan teknologi informasi

Pengalaman guru generasi X terkait dengan kreativitas penggunaan teknologi informasi, terjadi pada saat mengalami kendala terkait pembelajaran *online*, misal untuk subyek AP ketika memakai aplikasi google meet dan bermaksud melakukan presentasi namun ada kendala, subyek merasa bingung dan tidak tahu bagaimana mencari solusinya. Sebenarnya hal tersebut tidak perlu terjadi jika subyek memiliki kreatifitas misalnya dengan beralih menggunakan platform lainnya.

“pernah waktu masuk google meet mau menampilkan presentasi ternyata tidak bisa, udah dicoba tetap tidak bisa, itu sampai keluar keringat dingin, akhirnya selama 1 jam bicara terus karena tidak bisa menampilkan power point” (subyek AP)

“pernah share link google meet lewat ketua kelas, ternyata sampai hampir 1 jam tidak direpson karena ketua kelasnya sedang ke warung dan handphone ditinggal di rumah, akhirnya saya menunggu di room google meet sampai hampir 1 jam” (subyek AP)

Adapun guru generasi Y memiliki kreatifitas dalam penggunaan teknologi informasi yang terkait pembelajaran *online* ini, tidak hanya yang bersifat basic atau dasar, namun memiliki kreatifitas yang lebih tinggi misalnya bagaimana cara mendeteksi siswa yang melakukan kecurangan saat ujian *online* dengan melihat titik koordinat/titik kumpul siswa yang bisa terdeteksi oleh sistem.

“kita berusaha meminimalisir kecurangan pada saat ujian online dengan cara mendeteksi dari titik koordinat atau titik kumpul siswa pada saat mengerjakan ujian, kalau beberapa siswa berada pada titik kumpul yang sama, berarti mereka ngerjainnya bareng-bareng” (subyek AD)

Kreatifitas guru generasi Y didukung oleh hasil penelitian Fauziah dan Prabowo (2017) bahwa mereka lebih kreatif, terbuka, fleksibel, asertif, kerja tim, menghargai perbedaan dan dapat bekerja dari kantor maupun dari rumah.

Model komunikasi

Hal lainnya yang dialami oleh guru generasi X pada saat sistem belajar *online* adalah merasa kurang dekat dengan orang tua siswa karena terbatasnya interaksi secara langsung. Guru generasi X menganggap bahwa interaksi melalui telepon kurang dirasakan manfaatnya.

“pandemi ini membuat saya kurang dekat dan kurang bisa berinteraksi dengan orang tua siswa” (subyek NE)

Adapun bagi guru generasi Y justru menganggap bahwa pandemi bukan halangan untuk berinteraksi dengan orang tua siswa karena justru lebih intens dalam berkomunikasi lewat telpon dengan orang tua. Selain itu, guru generasi Y terbiasa berinteraksi satu sama lain dengan cara yang berbeda. Generasi Y lebih sering bertemu seseorang secara *online* daripada bertatap muka langsung karena saat ini interaksi sosial mereka terhubung dengan teknologi digital. Hal inilah yang membuat generasi Y tidak mengalami kendala dalam berinteraksi dengan orang tua siswa walaupun tidak melalui tatap muka secara langsung. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Fauziah dan Prabowo (2017) bahwa generasi Y mempunyai sifat lebih transparan, kreatif, terbuka, fleksibel, asertif, kerja tim dan menghargai perbedaan. Selain itu, generasi Y merupakan individu yang tumbuh dan berkembang bersama teknologi yang semakin hari semakin maju serta memudahkan individu dalam melakukan pekerjaan. Kondisi pandemi juga membutuhkan perlunya berbagi peran antara guru dan orang tua.

“sisi positif lain saya jadi lebih dekat dengan orang tua siswa karena lebih sering telpon-telponan” (subyek IY)

“Cara interaksi dengan orang tua lebih intens karena sebelumnya bisa diselesaikan langsung dengan siswa, nah selama pandemi ini tidak bisa, jadi harus sering ngobrol dengan orang tua lewat telepon” (subyek AD)

Di sisi lain, terdapat persamaan dalam hal makna sistem belajar *online* masa pandemi bagi guru generasi X dan Y yaitu tantangan yang dihadapi, dampak positif pandemi dan dukungan dari pimpinan maupun institusi.

Tantangan Yang Dihadapi

Terbatasnya interaksi secara tatap muka menyebabkan guru generasi X dan Y merasa kurang mengenal dan mengetahui permasalahan siswa secara lebih mendalam, terkadang baru mengetahui masalah siswa ketika dilakukannya home visit. Padahal dalam kondisi seperti ini, tidak memungkinkan untuk mendatangi rumah siswa satu persatu. Mereka lebih nyaman dengan sistem belajar tatap muka karena lebih dapat mengenal karakter siswa dengan baik dibandingkan pada saat sistem belajar *online*.

“lebih enak tatap muka karena bisa mengenal siswa lebih jauh, bisa tahu latar belakang siswa, tahu sikap dan perilaku siswa saat belajar di kelas, lebih dekat dengan siswa” (subyek NE)

“Sekarang tidak tahu mana siswa yang aktif, mana yang tidak, sampai sekarang belum 100% mengetahui karakter siswa, karena baru praduga-praduga” (subyek IY)

“misalnya permasalahan keluarga yang dialami siswa, baru diketahui saat melakukan home visit, kalau sewaktu belajar tatap muka, permasalahan siswa sudah diketahui di awal” (subyek IY)

Mereka juga merasakan bahwa proses belajar melalui sistem *online* kurang efektif, misalnya terkendala sinyal maupun kuota. Sehingga untuk penyampaian materi kepada siswa menjadi kurang maksimal. Selain itu, guru kurang mengetahui apakah siswa sudah paham dengan materi yang disampaikan atau belum.

“ada siswa yang koneksi internetnya kurang baik sehingga materi yang disampaikan saat daring tidak tersampaikan secara maksimal” (subyek IY)

“pembelajaran kurang maksimal karena tidak bisa memantau siswa apakah siswa mengikuti pelajaran atau tidak” (subyek AP)

“tidak tahu apakah siswa sudah paham, mengerti. Mengajar lewat zoom atau google meet tidak bisa lama-lama karena kuota, kondisi ekonomi siswa kan berbeda-beda” (subyek NE)

“saat ulangan bentuknya essay, ternyata jawaban siswa sama persis dengan yang ada di internet, sehingga tidak mengetahui kemampuan siswa dalam menerima materi” (subyek IY)

Hal lain yang dirasakan adalah beban kerja bertambah, misalnya pada saat melakukan evaluasi atau memeriksa hasil belajar siswa. Mereka menceritakan terkadang harus bekerja dengan laptop sampai larut malam untuk memeriksa tugas yang dikumpulkan siswa melalui aplikasi pembelajaran.

“sekarang mengoreksi lewat laptop, kadang sampai jam 12 malam, terpapar radiasi, mata pedih, kalau waktu tatap muka lebih nyaman memeriksa tugas siswa melalui buku atau kertas” (subyek NE)

“kalau memeriksa tugas siswa harus meluangkan waktu untuk buka laptop, terkadang foto yang dikirim siswa kurang jelas karena kualitas kameranya kurang bagus, mata juga jadi capek karena kelamaan di depan laptop” (subyek IY)

“kalau memeriksa tugas yang dikumpulkan melalui google classroom yang meminta siswa untuk menulis atau praktek, mengoreksinya menyita waktu, apalagi harus lama mantengin laptop, kalau di print juga ribet, harus print satu satu” (subyek AP)

Dampak Positif Pandemi

Pengetahuan/wawasan tentang teknologi informasi bertambah termasuk mengenal dan menguasai beberapa aplikasi pembelajaran yang belum dikenal sebelumnya.

“bisa lebih paham IT, belajar model-model pembelajaran khususnya buat mengajar online” (subyek NE)

“tambah pengetahuan, banyak pengetahuan yang diperoleh mengenai metode pembelajaran” (subyek IY)

“wawasan saya menjadi lebih terbuka tentang IT, bisa bikin Power Point, absen online bisa, google meet juga bisa, walaupun terseok-seok” (subyek AP)

“secara tidak langsung, jadi paham bagaimana belajar jarak jauh dan tidak harus datang ke sekolah, dari yang sedikit mengenal teknologi jadi bertambah, selain itu jadi tahu bahwa ada opsi lain dalam cara mengajar” (subyek AD)

Selain itu, responden menyatakan bahwa mereka berusaha lebih memahami kondisi siswa secara individual dan lebih fleksibel terkait deadline dalam penyelesaian serta pemberian tugas kepada siswa, karena kondisi siswa yang heterogen. Hal ini merupakan hal yang positif karena guru menjadi lebih empati pada kondisi siswa dan melakukan pendekatan individual sesuai kondisi siswa.

“ketika siswa tidak bisa mengumpulkan tugas karena kendala kuota, sinyal, harus dipahami karena kondisi dan tingkat ekonomi berbeda-beda, mungkin orang tuanya sedang sakit dan lain-lain” (subyek NE)

“Saya memberi kelonggaran waktu kepada siswa untuk pengumpulan tugas” (subyek AD)

Dukungan pimpinan maupun institusi

Guru generasi X dan Y menyebutkan bahwa adanya dukungan dari pimpinan atau institusi tempat mengajar terkait fasilitas dan pelatihan pembelajaran berbasis teknologi informasi membantu mereka dalam mengembangkan kompetensinya sebagai guru. Hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran *online* pada masa pandemi.

“Alhamdulillah dari pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah tentang IT, jadi semakin tahu. Guru juga bisa pinjam tablet dari sekolah” (subyek IY)

“Fasilitas dari sekolah juga mendukung, misalnya wifi ataupun pulsa untuk guru” (subyek AP).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman belajar *online* di masa pandemi bagi guru generasi X dan Y menunjukkan perbedaan terkait dengan kompetensi, kreatifitas dalam penguasaan teknologi informasi serta model komunikasi. Dimana guru generasi Y lebih cepat dan lebih kreatif dalam penguasaan teknologi informasi dibandingkan guru generasi X. Namun ada kemauan belajar yang tinggi dari generasi X sehingga melalui proses akan mampu menguasai media pembelajaran *online*. Selain itu, guru generasi Y tidak mengalami kendala dalam berkomunikasi dan menjalin interaksi dengan orang tua siswa walaupun tidak melalui tatap muka.

Secara umum, sistem belajar *online* pada masa pandemi juga memberikan tantangan tersendiri bagi guru generasi X dan Y yaitu kurang mengenal karakter siswa, merasa kurang maksimal dalam penyampaian materi dan beban kerja yang bertambah. Di sisi lain, pandemi membawa dampak positif yaitu semakin bertambahnya wawasan dan kemampuan guru tentang teknologi informasi serta lebih memahami siswa yang berasal dari latar belakang yang heterogen. Kondisi ini memerlukan pendekatan yang berbeda dan lebih fleksibel dalam pemberian dan pengumpulan tugas. Adanya dukungan dari pimpinan atau institusi berupa fasilitas wifi, peminjaman tablet serta pelatihan teknologi informasi juga sangat membantu guru dalam pelaksanaan sistem belajar *online* di masa pandemi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan kolaborasi antara guru generasi X dan Y dimana guru generasi Y yang mempunyai kemampuan belajar teknologi informasi lebih cepat dapat menjadi mentor bagi guru generasi X. Adapun guru generasi X yang mempunyai pengalaman mengajar lebih lama, dapat memberi masukan kepada guru generasi Y mengenai materi dan teknik mengajar. Sehingga terjadi interaksi mutual yang saling support satu sama lain serta mengurangi adanya gap atau kesenjangan antar generasi.

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya subyek penelitian lebih beragam, misal guru yang mengajar tingkat PAUD, SD, SMP maupun dosen yang mengajar di Perguruan Tinggi, karena karakteristik peserta didik yang dihadapi berbeda, akan memerlukan pendekatan dan model pembelajaran yang berbeda serta tantangan yang berbeda pula. Selain itu, perlu memperbanyak dan memperluas sumber penelitian dari berbagai generasi dan latar belakang sosial sehingga dapat memperkaya hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah & Prabowo, H. (2017). Life experience pada wirausaha digital. *Jurnal Psikologi*,10(1), 10-20.
- Jalal, M. (2020). Kesiapan guru menghadapi PJJ di masa covid 19. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.30631/smartkids.v2i1.61>
- Rizky, D. M (2020). Konsep dan penerapan pembelajaran e- learning dalam perkembangan pembelajaran jarak jauh (PJJ) terhadap perkembangan pendidikan Indonesia. *Universitas Negeri Jakarta*.
- Sudiana, dkk. (2020). Peran guru dan keberlangsungan pembelajaran di masa pandemi covid 19. *Syiah Kuala University Press*.
- Yustika, dkk. (2019). Masalah yang dihadapi dunia pendidikan dengan tutorial online : Sebuah short review.. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1178>